

# EROTISME DALAM TEKS SASTRA JAWA KUNA

Soeharto Mangkusudarmo\*

## ABSTRACT

Old Javanese literature which is well-known until the present is expressed in either prose or poetry (*kakawin*). Old Javanese literature, *kakawin*, must comply with certain norms for example it must convey stories that portray battles, the beauty of nature and love. The portrayal of love expresses eroticism which radiates a sense of pornography. This is caused by the misinterpretation in appraising the erotic scenes. In discussing eroticism it is also important to consider the cultural background of the poet, *sang kawi*.

Key words: Old Javanese literature - eroticism – pornography – cultural background

## PENGANTAR

**P**enulis suatu kali pernah menerima SMS (*Short Message Service*) dari seorang teman yang berbunyi seperti berikut.

Kata pria barang wanita itu surga,  
Kata wanita barang pria itu setan.  
Lalu aku berpikir, "Masak sih, setan  
kok bisa keluar masuk surga?"

Penulis tertawa setelah membaca teks tersebut karena kata-kata "barang wanita" dan "barang pria" dalam kalimat-kalimat itu dapat menimbulkan konotasi *erotis*, tetapi sekaligus menggelikan. Akan tetapi, apakah pembaca lain mempunyai sikap yang sama dengan penulis? Apakah pembaca lain tertawa geli setelah membaca teks di atas? Barangkali tidak karena mungkin teks di atas dianggap pornografis, bersifat cabul, atau kalaupun

setelah membaca teks itu, kemudian orang tertawa, tetapi pada akhirnya dengan nada mencela orang mengatakan bahwa teks itu pornografis.

Pernyataan semacam itu seringkali dijumpai, orang menganggap sebuah cerita erotis itu mempunyai arti lekoh atau cabul (Rochkyatmo, 1994:75) atau pornografi. Atas dasar pernyataan tersebut, untuk menghindari salah tafsir tentang makna kata-kata erotisme, pornografi, dan cabul perlulah dibahas arti kata-kata tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1993: 236), kata erotisme mempunyai arti: (1) keadaan bangkitnya nafsu birahi; (2) keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus. Dalam *English Language Dictionary* (Sinclair, 1988:476), kata *eroticism* diartikan: (1) *the erotic quality of a book picture, sculpture etc*, (2) *sexual interest and excitement*.

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Nusanantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta



Dari keterangan di atas, dapat diperoleh suatu pengertian bahwa sesuatu yang berkaitan dengan nafsu birahi atau keinginan berhubungan seks termasuk dalam kategori erotisme. Situasi itu dapat dijumpai dalam gambaran yang erotis pada buku-buku, seni pahat dan lain-lain. Hoed (1994:2) menambahkan bahwa erotisme itu didasari atau diilhami oleh libido, yaitu nafsu berahi yang bersifat naluri (KBBI, 1993:669).

Adapun kata pornografi berarti: (1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi; (2) bacaan-bacaan yang sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam teks (KBBI, 1993:142).

Dengan dasar definisi-definisi tersebut, dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara erotisme dan pornografi. Persamaannya adalah sama-sama mengandung pengertian nafsu berahi. Adapun perbedaannya adalah nafsu berahi yang terdapat pada erotisme bersifat naluri, sedangkan pada pornografi, nafsu berahi memang sengaja dibangkitkan. Oleh sebab itu, pornografi mempunyai makna dasar cabul (Hoed, 1994: 3), keji dan kotor, tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan) (KBBI, 1993:184).

Setelah diketahui persamaan dan perbedaan antara erotisme dengan pornografi, sekarang yang menjadi masalah adalah bagaimanakah menilai bahwa sesuatu atau teks cerita itu erotis, pornografis ataukah bukan kedua-duanya?

Dalam teks *Sārasamuccaya* berbahasa Jawa Kuna dikatakan demikian (Vira, 1962: 76).

*Tonēn waneh, tunggala tuwi ikang wastu, dudū juga āgrahaning sawwang-sawwang irika, wyaktinya, na ng susuning ibu, dudū āpti nikang anak, an monnging ibu, lawan āpti nikang bapa, hinganya manah magawe bheda.*

Terjemahannya:

Hendaknya dilihat yang lain. Lagi pula meskipun hanya satu benda, tetapi berbedalah kemauan hati tiap-tiap orang itu. Kenyataannya seperti misalnya payudara ibu. Keinginan anak itu terhadap

payudara ibunya berbeda dengan keinginan bapaknya ketika mereka sama-sama merindukan payudara ibu. Jadi batasan pikiran membuat beda.

Teks di atas menjelaskan bahwa jika sang anak memandang payudara ibunya, lalu ia berpikir bahwa benda itu merupakan sumber minumannya. Tetapi jika yang memandang bapak si anak itu, payudara itu dapat berarti bagian tubuh wanita yang erotis. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kata payudara ibu bukanlah kata erotis jika yang memandang seorang anak (bayi), tetapi jika yang memandang ayah sang anak itu, payudara ibu dapat menjadikan kata yang erotis. Dari keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah kata dapat berarti erotis atau tidak tergantung dari penafsirnya.

Selanjutnya dalam teks *Sārasamuccaya* ungkapan tersebut dipertegas lagi seperti berikut (Vira, 1962:76-77).

*Nya ng drstānta waneh, nahan sang bhiksuka brata pariwrājaka, nahan ya ng kāmuka, wwang göng rāga sakta ring strī, nahan sang śrgāla ika katiga, ya ta mulat ing strī rahayu, sasiki kapwa dudū āpti nika katiga, wangke ling sang pariwrājaka, apan engit ring anityatattwa, ling nikang kāmuka strī, tēkāsih iki, kunang ling nikang śrgāla, wastu surasa bhaksya iki, arah wetnya n wikalpaning manah tinūt ning wastu bheda.*

Terjemahannya:

Contoh penjelasan lain, demikian seorang bhiksu dengan cara hidup sebagai pariwrajaka. Demikianlah Si Kamuka, orang yang besar nafsu, kecanduan dengan wanita. Demikian serigala. Ketiga-tiganya itu jika mereka melihat seorang wanita molek masing-masing berbedalah hasrat ketiganya. "Mayat", kata sang bhiksu pariwrajaka, sebab ia sadar tentang hakikat ketidakkekalan. Kata Si Kamuka itu, "Wanita membangkitkan cinta ini." Adapun kata serigala, "Wanita barang yang lezat. Ini makanan". Karena daya khayal pikiran



yang diikutinya masing-masing, maka menimbulkan perbedaan pikiran terhadap benda itu.

Dalam teks di atas diterangkan, tidak hanya orang saja yang mempunyai perbedaan penafsiran hewan pun mempunyai penafsiran sendiri terhadap suatu benda. Seorang bhiksu jika melihat wanita molek (*strī rahayu*), ia menganggapnya mayat (*wangke*). Si Kamuka yang bernafsu besar jika melihat wanita molek, ia menganggap bahwa wanita itu membangkitkan cinta (*tēkāsih*). Akan tetapi, serigala memandang wanita molek itu sebagai makanannya yang lezat (*surasa*). Dengan kata lain, bhiksu menganggap wanita molek (erotis) itu tidak memberikan dampak erotis karena hakikat ketidakkekalan. Si Kamuka menganggap wanita molek (erotis) itu memberikan dampak erotis karena membangkitkan cintanya. Akan tetapi, serigala tidak menganggap wanita itu sesuatu yang erotis dan tidak pula memberikan dampak erotis. Dia hanya mempunyai naluri bahwa wanita adalah makanan yang lezat. Jadi, keterangan tersebut dapat dipahami, ada suatu benda erotis yang dapat menimbulkan dampak erotis, tetapi ada pula sesuatu benda erotis yang tidak menimbulkan dampak erotis. Dengan demikian, dari sini rupanya dapat diketahui bahwa teks erotis dapat menimbulkan dampak erotis atau tidaknya tergantung dari penafsiran pembacanya.

Dari ungkapan semua teks *Sārasmuccaya* di atas, dapat diperoleh suatu pengertian, setiap orang dapat mempunyai perbedaan tafsir terhadap sebuah teks tergantung pada tingkat pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Teks bacaan itu erotis atau tidak, dan memberikan dampak erotis atau tidak, tergantung pada penafsiran pembacanya.

Dari pengertian tersebut, lalu memunculkan sebuah pertanyaan, apakah teks yang mempunyai dampak erotis dapat disebut pornografis? Untuk lebih jelasnya marilah kita kembali membicarakan teks SMS. Telah disebutkan di atas, kalimat-kalimat tersebut dalam teks SMS mengandung uraian erotisme karena kata kuncinya

"barang wanita" dan "barang pria" merupakan kata-kata kiasan yang sebenarnya menunjuk alat kelamin pria dan wanita. Kata-kata itu terdapat pada kerangka acuan wacana yang membentuk fantasi sedemikian rupa sehingga teks itu sebenarnya menceritakan hubungan senggama. Oleh sebab itu, teks itu disebut teks erotis. Namun, teks itu rupanya sulit jika disebut sebagai teks pornografis karena tidak ada kriteria yang tidak senonoh dan tidak ada usaha untuk membangkitkan nafsu berahi pembacanya. Reaksi yang timbul setelah orang membaca teks itu adalah tertawa karena meskipun menimbulkan fantasi erotis pembacanya sekaligus menimbulkan pula fantasi lucu. Menurut James Dananjaya teks seperti itu dapat dikategorikan cerita-cerita dalam lingkup lelucon (2002: 117) yang disebut *Jokes about sex* (Brunvand, 1968:111; Dananjaya 2002: 123)

Cerita lain yang bisa dikatakan sebagai teks erotis, misalnya terdapat dalam cerita Kakawin *Subhādarawihā* (KSW) pupuh XLIV, bait 4 (Creese, 1981:272) yang bunyinya seperti berikut.

4. *Sangsiptan (tan) panulak narendra-duhitā lēlāh alara rinēmpak ing tēngah, sāk ning pundutan ardha kesisan ikang panpi tuwin aros sawang tatur, marmānglampwa tiki n minangkana kunēng nrpasuta lagi sangsāyatērah, yāngde sāhasa denira n lumēkas angruwangi madana tēmpuh ing gati.*

Terjemahannya:

4. Pendek kata tidak menolak sang putri raja itu. Ia luluh dan sakit. Bagian pinggangnya ditarik, lepas ikat pinggangnya lalu tubuhnya telanjang sama sekali, pinggangnya yang ramping itu bagaikan emas. Karena itu, ia menyerahkan diri. Adapun sang putra raja senantiasa semakin mendesak menyebabkan ia tak terkendali dan mulai merobohkan asmaranya, lalu mereka bertemu dalam senggama.



Teks di atas mengungkapkan hubungan senggama dua orang yang berlainan jenis, antara seorang putri raja (*narendraduhitā*: KSW.XLIV.4) dengan seorang pangeran (*nrasuta* KSW.XLIV.4). Oleh sebab itu, bagian teks KSW adalah bagian yang erotis. Walaupun dengan jelas mengungkapkan hubungan senggama (*tēmpuh ing gati*) namun jika orang membaca teks KSW kemudian timbul hasrat seksualnya, maka sebenarnya ia tidak dapat mengatakan bahwa teks itu pornografis karena teks itu bercerita apa adanya dan hanya menggambarkan seperti layaknya hubungan senggama pasangan suami-istri. Akan tetapi, pandangan ini akan menjadi lain, jika teks erotis tersebut dipandang oleh seseorang dari suatu kalangan budaya tertentu. Sebagaimana yang telah dilakukan Kern dalam menangani kakawin, ia melakukan pemotongan kakawin pada bagian adegan yang mengungkapkan erotisme karena bagian kakawin seperti itu dianggap pornografis. Hal ini dilakukannya karena Kern berangkat dari iklim tatasusila *mid victorian days*, yaitu suatu zaman yang menganggap bahwa pengungkapan erotisme merupakan tanda-tanda adanya dekadensi moral (Supomo, 1991:385).

Dengan dasar-dasar di atas, lalu bagaimanakah sikap kita jika meneliti adegan erotis dalam kakawin? Haruskah kita mengikuti seperti yang diungkapkan Kern yang mendasarkan atas subjektivitasnya?

Seorang peneliti haruslah bersifat objektif dalam pekerjaannya. Jika seseorang hendak mengungkapkan sebuah kakawin atau bagiannya, pemaparannya harus menggunakan pendekatan budaya kakawin yang melingkupinya. Ia tidak boleh menilai kakawin itu dengan semena-mena dari subjektivitas aspek budayanya sendiri, seperti yang dilakukan Kern dalam menangani aspek erotisme dalam kakawin.

## EROTISME DALAM KAKAWIN

Kakawin adalah karya keindahan. Sebagai karya sastra puisi Jawa Kuna, keindahan yang dilukiskan pujanganya (*sang kawi*) khususnya diwujudkan dalam lukisan pertempuran, lukisan kecantikan wanita, dan

lukisan percintaan. Wujud lukisan keindahan tersebut sering dipertukarkan dan dipadukan. Pertempuran kerap kali dilukiskan dengan gambaran dari alam atau percintaan. Wanita yang sangat cantik dikatakan bahwa kecantikannya melebihi keindahan alam (Wiryamartana, 1990:357). Dalam *Kakawin Bhāratayuddha* (KBY) pupuh XIII, bait 28 dan 29 diuraikan demikian (Wirjosuparto, 1968: 87-88):

28. *Ngkā ta krodha sakorawālanā manah panahira lawan aśwa sārathi, tan waktan tang awak tangan suku gigir dada wadana linaksa kinrēpan, mangkin Pārtha-sutojwalāmurēk añakra makapalaga punggēl ing laras, dhirāmuk mangusir yāśang-gētēm atēn pējaha makiwuleng Suyodhana.*

29. *Angganyān racane pamuknira hatur taruna sēdēng amūrwa kanyakā, tan pendah ri kēdalning astra malungid sinamanira halis rinēng-wakēn, byakta strīnaka panghidēpēnira dumeḥ brana ni jajanira n kēneng panah, mangkā panghrik i śabdaning gaja rathā śwa walingira rēngihning adyahi.*

Terjemahannya:

28. Pada saat itulah seluruh Kaurawa marah, mereka terus-menerus memancarkan panahnya pada kuda dan saisnya. Tidak diceritakan tubuh, tangan, kaki, punggung, dada, dan wajah diserbu dan dihujani panah. Abhimanyu semakin menyala hatinya. Ia menyerang dengan melepaskan cakra dan sebagai senjatanya adalah panah yang telah patah. Dengan berani dan hebat, Abhimanyu menyerang. Ia mencoba untuk mencapai kehormatan untuk dibawa dalam kematiannya melawan Suyodhana.

29. Keadaan gambaran serangan diibaratkan dengan seorang pemuda yang sedang merenggut kegadisan seorang perawan. Sentakan senjata



yang tajam diibaratkannya alis mata yang dikerutkan. "Jelas kuku wanita," pendapatnya, ketika dadanya terluka terkena panah. Demikian pula bunyi suara gajah, kereta, dan kuda, dianggapnya sebagai ringkihan seorang wanita.

Demikianlah sebuah gambaran pertempuran antara Abhimanyu melawan Suyodhana. Telah dikatakan di atas, lukisan pertempuran seringkali diumpamakan seperti lukisan percintaan. Dalam teks KBY dipaparkan bahwa pertempuran dilukiskan seperti percintaan seorang pemuda (*taruna*: KBY.XIII.-29a) dengan seorang gadis (*kanyakā*: KBY.-XIII.29a). Ketika senjata-senjata yang melukai tubuh Abhimanyu diibaratkan kuku-kuku seorang wanita (*strīnaka*: KBY.XIII.29c) yang baru pertama kali disetubuhi seorang pemuda (*taruna sādēng amūrwa kanyakā* KBY.XIII.-29a), sedangkan bunyi kereta dan ringkihan gajah dan kuda diibaratkan erangan seorang gadis itu (*panghrik i śabdaning gaja rathāswa walingira rēngihning adyahi*: KBY.XIII.29d).

Adapun gambaran seorang wanita yang diumpamakan bagaikan keindahan alam, misalnya terdapat pada *Kakawin Smaradaha* (KSD). Lukisan seperti ini terdapat pada bagian percintaan antara Dewa Kāma dengan Dewi Ratih (Manu, 1985:136-137). Oleh Dewa Kāma, Dewi Ratih diumpamakan dengan dua hal, yaitu sulur dan tunas pohon. Dikatakannya bahwa Dewi Ratih adalah sulur cinta dan tunas kasih Dewa Kāma, sehingga kedua hal itu selalu membelit nafsu berahi Dewa Kāma (*dyah sang lunggah i sihku sinwan i lulutku pawilētan rāga ni nghulun*: KSD.III.1a). Dewi Ratih dianggap sebagai tunas kerinduan yang menyebabkan rasa asmara. Tunas keindahan itu kemudian disamakan dengan tunas-tunas pohon yang menjadi lelah karena tersiram air hujan yang rintik-rintik (*sang smi ni kingking ing alara bsur kneng riris*: KSD.III.1b). Dalam ungkapan rasa cintanya kepada Dewi Ratih, Dewa Kāma mengatakan bahwa rasa cintanya itu melayang atau mengembara ditiup oleh rasa rindu dan kasih sayang itu selalu menangis

serta berusaha menggapai angkasa (*anglilāngalaya langnku sinirir ning anangis anggap tawang*: KSD.III.1c).

Lukisan yang senada juga terdapat juga dalam *Kakawin Sumanasāntaka* (KS) pupuh CIII, bait 2, yaitu pada bagian lukisan percintaan antara Aja dengan Indumati (Adji, 1996: 202).

2. Ngke rakryan, pakisapwan onēng alawas nghulun, ibu, sang apinda nīrada, sang sanghub ni lulutku sang patēr i kungku kilat i pētēng i twasing nghulun, sang rēmning turidāngalah sih apuput huyang amēkasakēn putēk hati, sang truh-truh ni langōnku muksa hinidēp kini-sapu sahajātмах riris.

Terjemahannya:

2. Di sinilah putri, di pangkuan telah lama kurindu. Kekasih yang menyerupai awan, kabut bagi kerinduanku, guruh bagi rasa cintaku, kilat bagi kegelapan hatiku, mendung bagi rasa cinta, menambah besar rasa kasih, berubah menjadi panas, meninggalkan kepatahan hati, hujan bagi keindahanku, sirna dipikirkan, dipangku tiba-tiba menjadi cemberut.

Teks di atas terdapat dalam adegan rayuan Aja terhadap Indumati. Aja mengatakan bahwa Indumati diibaratkan *awan* (*sang apinda nīrada*: KS.CIII.2a) yang juga *kabut* kerinduannya (*sang sanghub ni lulutku*: KS.CIII.2b), *guruh* rasa cintanya (*sang patr i kungku*: KS.CIII.2b), *kilat* bagi kegelapan hatinya (*kilat i pētēng i twasing nghulun*), *mendung* bagi asmaranya (*sang rēmning turida*: KS.CIII.2c), dan *hujan* bagi keindahan-nya (*sang truh-truh ni langōnku*: KS.CIII.2d).

Demikianlah beberapa contoh sang kawi menggambarkan keindahan alam, pertempuran, dan percintaan dalam kakawin. Rupanya, lukisan percintaan dalam kakawin mendapat tempat yang utama dan dalam adegan inilah seringkali dijumpai gambaran erotisme.



## LUKISAN PERCINTAAN

Berdasarkan struktur naratifnya, lukisan percintaan itu terdapat dalam satuan naratif: *śrēnggārarasa* (rasa asmara), dan *sambhogasrēnggāra* (ulah cinta penuh kesenangan) (Hooykaas, 1958:41-47; Supomo, 1977:42-48; Wiryamartana, 1990: 348-349).

### 1. *Śrēnggārarasa*

Dalam satuan naratif ini, lukisan percintaan diungkapkan dengan rayuan-rayuan. Adegan ini antara lain dapat dilihat pada bagian dari *Kakawin Arjunawiwāha* (KAW), pupuh XV.bait 4-6. Diceritakan Arjuna bersama dengan Suprabha pergi menuju Manimantaka dalam rangka mengetahui rahasia Niwatakawaca. Dalam perjalanan, timbullah benih-benih rasa saling mencinta (Wiryamartana, 1990: 93 & 148).

4. *Ambaramarga lāana tuhun hatinira pada kabwatan raras, mogha mahirya-hiryān anahāng rumuhuna sakareng parēng mulat, sang nraputra mojar ibu toh rumuhuna juga haywa tākēmūl, ndak pahawas laris ni panēpinta rinacana ri pinggir ing tapih.*
5. *Yan ruhuna nghulun rari katon kita bari lagi kapwa tolihēn, yan parēngā lumakwa kadi wehēn aparēka mēne n panuntuna, ramya nikang haneng wuri manambyakēna kahunan palar wruha, nyan suruhan mahaywa gelunganta mangayati lukarnya meh tiba.*
6. *Epu juga n tumona mukhaning puru-puru cala yan tininghalan, tan hana dosaning marēngu rakwa yan ahalana raśmining guyu, yan ri dalēm ri heng wēngi manganti piting unang ing anggēgē smara, tan dadi tan tikēl juga halista kadi maraha-kēn pēhing hati.*

Terjemahannya:

4. Berjalan di angkasa, lincah ceria, namun hati mereka sama-sama terbeban asmara.

Tiba-tiba saling mencurigai, menerka-nerka siapa yang akan berjalan dahulu, serentak bertemu pandang. Sang Rajaputra berkata, "Nini, engkau saja berjalan dahulu, jangan berselimut. Akan kuamati kerampingan pinggangmu, yang diperindah oleh tapih kain.

5. Jika aku berjalan dahulu, Dinda, jelaslah engkau setiap kali selalu mesti ditengok. Jika bersama-sama berjalan, seakan-akan diizinkan untuk mendekat, nantinya menggandeng juga. Pantasnya ada di belakang, sambil berlaku sebagai hamba, dengan harapan dapat mengawasi. Memanglah tugasnya merapikan sanggulmu, yang mulai terlepas, hampir mengurai.
6. Gelisah juga, jika melihat wajah orang yang kusut, marah, bila dipandang. Tak ada jeleknya juga marah, jika diselundupi cerianya ketawa. Jika di dalam dan di luar malam, maka menanti gelaplah rindunya orang yang memendam asmara. Tak urung berkerut juga keningmu seakan-akan memberitahukan isi hati."

Demikianlah ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Arjuna yang ditujukan kepada Suprabha. Ungkapan rayuan dan berwujud tingkah dan ucapan itu termasuk dalam *śrēnggārarasa*. Di sini benih-benih erotisme sudah mulai tampak, ungkapan yang menyatakan sama-sama terbebani asmara (*pada kabwatan raras: KAW.XV.4a*) dan kemudian dilanjutkan dengan tatapan Arjuna terhadap kerampingan pinggang Suprabha (*pahawas laris ning panēpinta: KAW.XV.4d*) adalah adegan yang seringkali muncul dalam kakawin yang kemudian berlanjut ke arah adegan yang erotis. Adegan seperti itu juga dijumpai dalam KS, pupuh LXXXII, bait 1 dan 2 (Adji, 1996:194).

1. *Ibu tasyasih kita kadang-kadanga ri sēdēng i nghulun rimang, kita*



*yogya mitra kulabandhwâmarasana ri rāga ni nghulun, pakawarga ni nghulun i pangkwan asisihana raśmi ning prēman, arēnah manahkwangaku sānak i ri kita patēmwa ing jaja.*

2. *Pakēnangkwa yan marēki mās-kwāmibikana latinta ring waja, lumut ing payodhara huwus kaki-ngan usapanangkwa ring jaja, irung i nghulun panutulangkwa luh i pipi ri pamrih ing sipat, lukar ing tapih salinanangkwa karatala mēne n pamangkwakēn.*"

Terjemahannya:

1. "Kekasih, berbelas kasihan engkau, hendaklah menjadi saudara pada saat aku rindu asmara. Engkau pantas menjadi sahabat dan sanak keluarga untuk berhubungan intim dalam nafsu asmaraku. menjadi keluargaku, di pangkuan untuk bersisihan dalam kenikmatan cinta di kamar tidur. Senang hatiku mengakui saudara terhadapmu dalam pertemuan di dada.
2. Gunakanlah aku ketika menciumi, kekasihku, untuk mencecapi bibirmu dengan gigi. Lumut pada payudara yang sudah mengering ingin kuusap di dada. Hidungku ingin kujadikan sebagai tutul bagi air mata di pipi dengan sambil memperhatikan celak. Lepasnya kain ingin kugantikan dengan telapak tangan nanti kalau memangku".

Kata-kata rayuan dalam teks di atas diungkapkan oleh Raja Pratipa kepada Indumati. Raja Pratipa mengungkapkan kata-kata erotisme. Ia mengajak untuk berhubungan intim dalam nafsu asmara (*amarasana ri rāga*: KS. LXXXII, 1b), untuk bersisihan dalam kenikmatan cinta di kamar tidur (*asisihana raśmi ning prēman*: KS. LXXXII. 1c), dan ingin mengusap lumut yang kering di payudaranya (*lumut ing payodhara huwus kaki-ngan usapanangkwa*: KS. LXXXII. 2b).

Rayuan dapat berwujud kata-kata, tetapi dapat pula lebih dari itu, yakni dengan rangsangan-rangsangan berupa rabaan yang membangkitkan hasrat bercinta. Hal demikian dapat dilihat pada bagian KAW, pupuh III, bait 15 dan 16, yaitu adegan para bidadari menggoda Arjuna yang sedang bertapa. Diceritakan para bidadari berusaha memudahkan keteguhan tapa Arjuna. Ia dirayu dengan kata-kata, namun Arjuna tetap teguh. Maka dicarinya dengan cara lain, dibangkitkanlah nafsu cintanya dengan cara seperti tersebut di bawah ini (Wiryamartana, 1990:79 & 131):

15. *Tangēh buddhi nikang waneh mara ri wingkinganira tumitih-titih mahā, nyasanyāngēsēsan wasāngrasakēn susu mahangēt arūm kinumkuman, de ning harsa kinolakēnya ri gulu tanganira tēka kosap ing tēngah, kenyārang kadi warnaning hima tarangtangēn angawara wimbaning wulan.*
16. *Anyat haliyangan pupū tēhēr asangga wehang asidēhāng-dēlēng mata, kāhat-hat karawit nikang gina karāsikan ika tinēmunya ring mata, tan wruh yang hinilan wulat ri wulat i ing taruna nipuna ring smarālaya, twasnya lwir patapan timah drawa katon ri mata tēkap ika smarālaya.*

Terjemahannya:

15. Tak habis-habis akal yang lain lagi: datang di belakangnya Arjuna, menindih-nindih penuh hasrat. Menjamah-jamah, seraya mendesah-desah, penuh hasrat menggosok-gosokkan payudara, yang hangat, harum, berboreh kunyit. Berkat berahi dipelukkannya pada leher tangannya Arjuna, hingga menjamah pinggang. Kainnya menerawang bagaikan rupa awan tipis berbentang menyelimuti bulatan bulan.
16. Lainnya lagi bersandar di paha, lalu bertopang dagu, bertelekan, me-



melototkan mata. Diperhatikanlah pesona kekuatan asmaranya (Arjuna), yang ditemuinya di mata; tak tahu, bahwa disingkiri pandang oleh pandangan sang muda yang mahir ilmu ulah asmara. Hatinya bagaikan pedupaan timah yang meleleh kelihatan di mata oleh api asmara.

Di sini dilukiskan salah seorang bidadari yang menjamah, mendesah, menggosok-gosokkan payudara yang hangat dan harum (*angēsēsan angrasakēn susu mahangēt arūm*: KAW.III. 15b) dan pada keadaan yang berahi lalu dipelukkannya ke leher, tangan Arjuna (*de ning harsa kinolaknya ri gulu tangannya*: KAW.III.15c). Rupanya dalam rangka membangkitkan nafsu berahi Arjuna, para bidadari mengenakan pakaian tipis. Di sini wujud pakaiannya itu diibaratkan rupa awan tipis berbentuk menyelimuti bulatan bulan (*kenyārang kadi warnaning hima tarangtangēn angawara wimbaning Wulan*: KAW.III. 15d) Meskipun para bidadari sudah berusaha membangkitkan nafsu berahi Arjuna dengan segala cara yang dimiliki, tetapi ia tetap teguh tak bergeming sedikitpun. Arjuna menolak (*vīpralambha*) ajakan bercinta dengan para bidadari.

Pelukisan adegan percintaan dalam teks-teks tersebut, jika diperhatikan rupanya *sang kawi* sengaja tidak hanya melukiskan adegan erotisme, tetapi ia juga menebarkan kata-kata kiasan agar *kakawin* sungguh-sungguh merupakan karya keindahan (*kalangōn*), sesuai dengan hakikatnya.

## 2. *Sambhogaśrēnggāra*

Apabila dalam *śrēnggārarasa* adegan percintaan hanya diungkapkan dengan kata-kata dan rayuan, maka dalam *sambhogaśrēnggāra* adegan percintaan sudah pada tahap senggama. Dalam KAW, diceritakan setelah Arjuna membunuh Niwātakawaca, maka ia berhak mendapat pahala dan menikmati percintaan dengan para bidadari. Salah satu bidadari itu adalah Suprabha. Adapun lukisan percintaannya dengan Arjuna itu diuraikan dalam pupuh XXX bait 6-13 seperti berikut ini (Wiryamartana, 1990:114-115 & 171-17).

6. *Wara Suprabhā sira kinon mamunгарana rikā samangkana, phalaning huwus mapihutang priya maśamaśa ngūni ring gihā, alawas parēknira lawan padulurira rikāna ring hinu, rasa tan papanggila kinol rēngu-rēngunira tan tikeng hati.*
7. *Arēnah sang Arjuna marēk-marēk angusapi gātra pet siwi, anēpak tangan sang anulak wahu-wahu kinayuh tēngahnira, asaput-saput susu parēng rwa ta kari tinahā nikang ulah, alēmēh katona tumukup kētē-kētēgira mār sumam-burat.*
8. *Awuwus ta sang nrpatiputra mijil upas ikang karāsikan, ibu tāyasih ngapa manista n alarisa halista yan liyat, awanrēh rēngunta yan amēm waja huwus atasak mirah nika, lara ni nghulun hinēnēngan kadi mangucap-ucap lawan rakēt.*
9. *Mapa de ning ahyas ibu ngūni karananing anēmwakēn hayu, mangunēng galuh karika nitya karamas ing anōbakēn gēlung, mapupur mēnur mawida kēmbanging asana karidyah i nghulun, athawāsusur tēbu kari bwatari tuhaganāpēpēh madhu.*
10. *Sira sang minangkana kahēnti hatinira tuhun mapet siwi, angēlih-hēlih makasahur pangēsahira lawan rēngihnira, katēmu pwa musti ni tapihnira lukar ika yan tinindihan, mata mesi Manmatha tininghalakēn i mata tan lumis mata.*
11. *Ri huwusnira n kawawa muksa hatinira mangundīng ing dagan, anangis tumungkul angusap karīngētira matūt grēt ing atēngah, asaput hulēs juga sirāgila tēkap i mēlēš nikang tapih, mwan ikang pupū kadi kukū gading amayamaya tēkeng wētis.*
12. *Nrpaputra matyakēn awaknira ring ulah arūm priyambada, tēka ping rwa ping tiga sirenubhaya hañar atūt*



*ulahnira, wuluh angharas tēbu papanggihira pada ri namyan ing manis, angrēnoh wawang matiēmu ros matēmu wuku silih dēlēng mata.*

13. *Ndah aneka lālana pararyananira sumukhāna ng indriya, hana yan mijil sumilang ahyas ajar atitih-titih pupū, angatag narendrasuta manjinga nīamu-nīamu ring rasādhika, gētih ing kukap kadi tēgāl mamutani kadi hampasing madhu.*

Terjemahannya:

6. Dewi Suprabha, dialah yang disuruh pertama kali yang demikian itu. Berkat sudah berpiutang kasih, merajuk-rajuk dahulu di gua. Lama-lah kedekatan dan kebersamaan mereka dahulu di perjalanan. Rasanya tak akan menolak dipeluk. Kemerut kemarahannya tak sampai ke dalam hati.
7. Senang Arjuna mendekat-dekat, membelai tubuh dan mencumbu-cumbu. Menepiskan tanganlah dia yang menolak, baru saja dipeluk pinggangnya. Serentak menutup-nutupi kedua payudaranya. Adakah yang dicurigainya dengan tindakannya itu? Segan tampaknya menutup. Debar-debarinya rata menyebar.
8. Berkatalah Sang Rajaputra, keluarlah bisa asmaranya, "Nini, hendaklah berbelas kasihan. Betapa manismu, seandainya lurus ramping keningmu, jika memandang. Sudah terlalu biasa kemerutmu. Jika mengulum gigi, sudah matang merahnya. Sedihlah aku, didiamkan, bagaikan berkata-kata dengan topeng.
9. Bagaimana gerangan caranya berhias, Nini, sehingga mendapatkan kecantikan? Nini rindukah yang senantiasa menjadi keramas melebatkan sanggul? Berpupur melati, berboreh bunga asanakah, Dewiku?

Atau bersugi tebukah gerangan, Adinda, selalu berpelupuh madu?"

10. Dia yang disapa demikian terpupus hatinya, namun membalas mencumbu. Lemah lunglai, menjawab dengan desah dan isaknya. Terdapatkanlah simpul kainnya lepas ketika ia ditindih. Mata yang berisi asmara ditatapkan pada mata yang tahan tak berkedip.
11. Setelah dia berkuasai, lekalah hatinya, meringkuk di ujung bawah tempat tidur. Menangis, menunduk, ia pun menyapu keringatnya, yang menyusuri gurat pinggangnya. Bertutup kain selimut juga dia, jijik oleh basahanya kain.
- Lagi pula pahanya bagaikan buluh gading berkilau-kilau sampai ke betis.
12. Sang Rajaputra menuntaskan dirinya dalam ulah keharuman cumbu rayu. Sampai dua tiga kali dia disetujui lagi, baru serasi tingkah mereka. Buluh bergesekan dengan tebu pertemuan mereka itu, semua dirias dengan kemanisan. Sepadan, segera bertemu ruas, bertemu buku, saling menatap mata.
13. Maka aneka ragamlah permainan dan istirahatnya, segala sesuatu yang dikiranya menyenangkan indera. Ada kalanya mereka keluar, membuat selingan, berhias, bersanding, bertindih-tindihan paha. Sang Rajaputra pun mengajak masuk, mengawang-awang dalam puncak rasa. Getah pohon kukap seperti lengket membutakan, seperti endapan madu.

Begitulah lukisan percintaan antara Arjuna dengan Suprabha, dimulai dengan Arjuna membelai-belai tubuh Suprabha (*angusapi gātra*: KAW.XXX..7a), dan mencumbu-cumbu (*pet siwi*: KAW.XXX.7a). Walaupun pada waktu itu Suprabha masih menolak dengan cara menepiskan tangan Arjuna (*anēpak tangan sang anulak*:



KAW.XXX.7b), tetapi akhirnya terpupus juga hatinya dan membalas dengan mencumbu (*kahēnti hatinira tuhun mapet siwi*: KAW.XXX.10a). Pada puncaknya terjadi senggama. Ketika itu paha Suprabha diibaratkan seperti buluh gading yang berkilau-kilau (*ikang pupū kadi kukū gading amaya-maya*: KAW.XXX.:11d). Persenggamaan mereka diibaratkan pertemuan buluh yang bergesekan dengan tebu (*wuluh angharas tēbu papanggihira*: KAW.XXX.12c). Dikisahkan dalam persenggamaan yang mereka lakukan tidak hanya terjadi dua kali, tetapi sampai tiga kali (*tēka ping rwa ping tiga*: KAW.XXX.12b) dalam satu adegan.

Lukisan seperti tersebut juga terdapat dalam KSD (Poerbatjaraka, 1931: 6-9). Dalam *kakawin* ini diceritakan bahwa karena tugas dari Dewa Indra, maka Dewa Kāma memohon diri kepada istrinya, Dewi Ratih. Dalam pembicaraan, sebenarnya mereka sangat berat untuk saling berpisah walaupun hanya lima malam. Diperkirakan mereka akan saling merindu. Oleh sebab itu, sekarang mereka duduk bersanding, saling mengemukakan isi hatinya. Di sinilah terjadi lukisan percintaan. Selanjutnya, dalam pupuh IV ini dikisahkan sebagai berikut.

3. *Śri Manmathāwuwuh ikang mada-rāga ring twas, yan ton manis ni muka Sang Kusumāstra-putrī, pancendriyāmisaya marma tēkeng swacitta, nā hetuning marēk angol manukup sakahyun.*
4. *Lindu tikāng salah ulah kumdut paranti, lot kāla dūta ni tapih sang arūm kasingkap, yekin datēng pralaya sang kadi pūrnacandra, moghābēlah kapasukan tēkaping prahasya.*
5. *Anghing patang siki katon amahil sawarya, sā mpun praśewa kaharas ring anindya nārī, sang lwir langit kakilatan tiki durbalāngrēs, sāksāt guguh makēmilan mangudud kapundung.*
6. *Sangsipta mangkana wilāsanirān pasanding, bwat Kāmatantra wini-sesa kasangganing strī, anghing*

*samādhi japa mantra tēkeng kamoksan, pūjāngkusing jēnēk apum diwa-rātrikāla.*

Terjemahannya:

3. Sri Manmatha semakin bertambah besar nafsu dan berahinya di dalam hati. Ketika ia memandang kemanisan wajah Sang Kusumāstra putri, lima indria yang memabukkan itu makin meresap ke dalam pikirannya sendiri. Oleh sebab itu, ia mencium dan mendekapnya dengan penuh kasih sayang.
4. Gerakan-gerakan yang tidak biasa yang bagaikan gempa bumi itu, mengakibatkan putri itu gemetar dengan terus-menerus. Ketika itupun datangnya pertanda, bahwa kain putri cantik itu pun tersingkap. Pada saat inilah bagai datang jaman penghancuran. Ia yang bagaikan bulan purnama, tiba-tiba menjadi membelah, karena memasuki oleh kemaluan laki-laki.
5. Hanya empat kali ia tampak meng-himpit, seketika itu airnya pun telah meresap, lebih-lebih ketika tersentuh oleh putri yang tiada cela itu. Ia yang bagaikan langit tersinari ini menjadi tiada berdaya, kemudian mengggersah, bagaikan orang ompong yang berkecap-kecap dan menghisap-hisap buah kepundung.
6. Pendek kata demikian itulah jalannya hubungan cinta. Ketika mereka sedang bersenggama, ajaran-ajaran Kamatantralah yang dikuasainya, yakni melakukan hubungan dengan wanita. Hanya dengan bersamadi dan mengucapkan japa mantra, orang dapat mencapai kelepaan.

Pemujaan memancing kenikmatan, sehingga orang dapat bersenggama baik pada siang hari maupun pada malam hari.

Dalam adegan tersebut, diceritakan bahwa dalam bersenggama, gerakan-



gerakan yang tidak biasa dan diibaratkan seperti gempa bumi itu membuat sang putri gemetar (*lindu tikāng salah ulah kumēdūt paranti*: KSD.IV.4a) dan hanya dihipit empat kali, air mani Dewa Kāma telah meresap (*Anghing patang siki katon amahēl sawarya, sâmpun prasēwa*: KSD.IV.5ab), dan ketika itu Dewi Ratih merintih-rintih dan rintihannya dilukiskan bagaikan orang yang ompong sedang berkecap-kecap dan menghisap-hisap buah kepundung (*angrēs, sāksāt guguh makēmilan mangudud kapundung*: KSD.IV.5cd).

Dalam KSD, rupanya adegan senggama merupakan adegan yang cukup mendapat perhatian dari pujangganya, karena beberapa kali lukisan itu dijumpai di beberapa bagian cerita kakawin ini. Selain pada adegan tersebut di atas, lukisan persenggamaan dapat pula dijumpai pada adegan lukisan percintaan antara Dewa Siwa dengan Dewi Uma. Pada pupuh XXIV, bait 4, diceritakan ketika Dewa Siwa mulai timbul berahinya, maka kemaluannya ketika itu menegang tidak seperti biasanya, tiba-tiba menonjol, tegak dan berdenyut-denyut, bagaikan tikus yang terselimuti kain: (*kupinirān salah bangun, moghānunjul anguntab-untab akēdūt kadi musika katangkban hulēs*: KSD. XIV.4c-d). Pada puncak berahinya diungkapkan pada pupuh XXVI pada bait berikut ini.

2. *Muwah i rikang kulēm ghatita ping rwa pētēng kumēlēm, rinadina ing sāsi pabuka-kundur ing astagiri, patr angalap raras ni rēngihing kinēdō kinayuh, anangis angōlakēn prih akēdal-kēdalan kawawa.*

Terjemahannya:

2. Dan pada waktu malam hari, pukul sembilan malam, semakin gelap, tetapi akan disapu oleh bulan yang muncul dari gunung sebelah barat, gemuruh petir merebut suara rintihan emosi cinta yang tak terelakkan dan dicapai. Ia menangis, menahan rasa perih dan gemetar ketika bersenggama.

Dalam adegan itu, senggama dilakukan pada malam hari pukul sembilan malam (*i rikang kulm ghatita ping rwa pētēng kumēlēm*: KSD: XIV.2a) Pada saat itu Dewi Uma menangis karena menahan rasa perih (*anangis angōlakin prih*: KSD.XIV: 2d).

Lukisan seperti ini diulang lagi pada pupuh XXVII pada bait-bait berikut ini.

2. *Ndatan warnan tingkah ni patēmunireng jro pakasutan, bhatârī tēbrāngel matapa gumawe kūnga Purajit, ulihning prih dewī karena ni datēng sang katuridan, amanggih met wewe ni manisira solahning alulut.*
3. *Samangkā hisning Kāma-Ratih apupul sparānarasa, arok sangke sang rwātēmu silih iring kapwa kasukan, ikāng indrāni-sastra kinatuturan Sri Girisutā, satingkahning Pradyumna pinakahidēp Hyang siwa lēyēp.*

Terjemahannya:

2. Tidak akan diceritakan tingkah laku mereka dalam senggama di kamar tidur. Batari dengan sekuat tenaga dan sulit dalam mengendalikan indera membuat agar Purajit menjadi rindu. Hasil usaha Dewi itu, menyebabkan ia yang dikuasai cinta pun datang. Ia berjumpa, lalu berusaha merangsang, dan memberikan kemanisannya dengan segala gerak-gerik berahi.
3. Pada waktu itu tetesan-tetesannya Kama-Ratih pun bertemu yang merupakan inti persenggamaan. Tetesan-tetesannya itu bercampur dari mereka berdua, bertemu, saling beriringan, semua masuk. Ilmu persenggamaan ada dalam ingatan Sri Girisuta. Segala tingkah laku Pradyumna dijadikan pengetahuan yang mempesona bagi Hyang Siwa.

Dalam adegan senggama, pertemuan air mani Dewa Siwa dengan air Dewi Uma



disamakan dengan persatuannya tetesan-tetesan Kama-Ratih (*hisning Kāma-Ratih apupul*: KSD.XIV.3a).

Demikianlah bagian *sambhogaśrēnggāra* yang penuh menguraikan puncak adegan percintaan (senggama). Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pada bagian adegan inilah yang merupakan bagian erotisme yang sesungguhnya. Seperti halnya pada bagian *śrēnggārarasa*, bagian ini pun selain mengungkapkan adegan erotis, seringkali *sang kawi* menyisipkan kata-kata kiasan untuk memperindah bahasa dan ceritanya.

## CATURWARGA

Seperti halnya kaidah *kavya*, kakawin juga mengungkapkan empat tujuan hidup manusia, yang dikenal dengan sebutan *caturpurusārtha* atau *caturwarga* (Hooykaas, 1958:41-47; Supomo, 1977:42-48); Wirya-martana, 1990: 348-349). Kata *Caturpurusārtha* terdiri atas kata *catur* berarti 'empat', *purusa* berarti 'jiwa' atau 'manusia', dan *artha* berarti 'tujuan hidup'. Kata *caturwarga* terdiri atas kata *catur* berarti empat, dan kata *warga* berarti 'terjalin erat'. Jadi kata *caturwarga* berarti 'empat tujuan hidup manusia yang terjalin erat satu dengan lainnya'. Empat tujuan hidup manusia itu adalah *dharma*, *artha*, *kāma*, dan *moksa* (Punyatmadja, 1987:14).

*Dharma* adalah kebenaran yang merupakan dasar dan jiwa dari segala usaha (Parisadha Hindu Dharma, 1978: 55). Dalam hubungannya dengan susila agama, *dharma* merupakan dasarnya. Segala perilaku orang bijaksana, jujur, tulus ikhlas, baik lahir maupun batin, pastilah berlandaskan *dharma* (Sura, dkk., 1981:25). Dalam kakawin lukisan tentang *dharma* itu diwujudkan berbagai macam cerita. Pada *Kakawin Hariwijaya* (KHW), pemenuhan *dharma* itu diungkapkan dengan cara mendapatkan *amṛta*. Diceritakan bahwa *amṛta* ada di tangan *asura*, oleh karena itu harus direbut oleh para dewa. Perebutan ini harus dilakukan demi kewajibannya melindungi tiga dunia, menjadikan kesejahteraan tiga dunia, membahagiakan seluruh dunia, mengabdikan pemeliharaan

kesejahteraan orang lain, menjaga kesejahteraan manusia unggul yang berbudi, serta menyalakan orang yang jahat dan sombong (Rahayu, 1995:52-53). Dalam perebutan sesuatu seringkali terjadi peperangan, maka kerap kali peperangan juga merupakan wujud dari pengungkapan *dharma*, yang dikenal dengan *dharma ksatria*. Hal seperti ini dilukiskan dalam *Kakawin Indrawijaya* (KIW), Dewa Indra bertempur melawan raksasa Trisirah dan Raksasa Wreta. Kedua raksasa ini hendak merebut kedewataan. Jika surga ada di tangan para raksasa maka luluhlah tiga dunia. Oleh karena itu, kedua raksasa ini harus dihancurkan (Mangkusudarmo, 1986:107).

*Artha* selain berarti tujuan, *artha* berarti harta benda, kesejahteraan hidup. *Artha* ini harus diperoleh dengan cara yang benar. Untuk mendapatkan *artha*, orang harus berlandaskan *dharma* dan harus diamalkan untuk *dharma* (Parisada Hindu Dharma, 1987: 55). Gambaran untuk memenuhi *artha*, dalam KHW dipaparkan seperti berikut. Setelah memenangkan pertempuran melawan para *asura* kemudian para dewa berhasil mendapatkan *amṛta*, dan akan melengkapi jasa surga dalam memperkokoh kesejahteraan dunia (Rahayu, 1995:55).

*Kāma* berarti nafsu, keinginan dan naluri hidup kodrat alami dan menyerap jiwa atau perasaan semua makhluk, berupa lapar, haus, nafsu birahi, dan sebagainya yang sukar dikekang (Punyatmadja, 1987:16). Dalam teks *Sārasamuccaya* dikatakan bahwa *kāma* adalah hasrat terhadap berpelukan dan bersenggama, dan lain-lain (*kāma ngaran ing hyun ring alingganādi cumbana*) (Vira, 1962: 355). Dengan demikian, pengungkapan *kāma* dalam kakawin sebenarnya sama dengan pengungkapan adegan *śrēnggārarasa* dan *sambhogaśrēnggāra* seperti yang telah diungkapkan di atas. Yang menjadi masalah adalah, mengapa *kāma* dipaparkan dalam kakawin? Sebagaimana telah diterangkan di atas, *kāma* adalah salah satu tujuan hidup manusia yang harus dipenuhi. Jadi, dalam agama Hindu, orang tidak dilarang untuk bersenggama, justru malah dianjurkan untuk melakukannya. *Kāma* seperti juga *artha* adalah hakikat yang dibutuhkan manusia,



tetapi harus berlandaskan dan dikendalikan *dharma* (Punyatmadja, 1987:16). Hal itu dikatakan dalam teks *Sâramuccaya* seperti berikut ini (Vira, 1962:17):

*Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitatur, lingmami, ikang artha, kâma, malamakn dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma, mangkana lingmami...*

Terjemahannya:

Beginilah saya sekarang. Memanggil, berteriak, dan menasihati. Kataku, "Artha dan kâma berdasarkan dharma saja untuk mengusahakannya. Jangan melanggar dharma", demikian saranku...

Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa dalam melaksanakan *kâma*, juga *artha* harus berdasarkan *dharma*. Selanjutnya, dalam teks *Sârasamuccaya* dikatakan, bahwa apabila dalam melaksanakan *kâma*, juga *artha* itu menyimpang, orang yang demikian itu dikatakan seperti berikut ini.

*Hana pwa tummu ng dadi wwang, wimukha ring dharmasâdhana, jĕnĕk ring artha kâma arah, lobhâmbĕknya, ya ika kabañcana ngaranya* (Vira, 1962: 15).

Terjemahannya:

Adalah orang yang mendapat kesempatan menjadi orang, menolak kepatuhan terhadap *dharma*, dan hanya asyik terhadap *artha* dan *kâma* dan pikirannya tamak. Ia itu disebut tersengsarakan.

Orang yang melaksanakan *artha* dan *kâma*, tidak didasari atau menolak *dharma* akan mendapatkan kesengsaraan.

Lebih lanjut dalam teks *Sâramuccaya* dijumpai kata-kata yang berbunyi:

*Kunang paramârthanya, kadyangganing wwai mangĕna tĕbu, tan ikang tĕbu juga kanugrahan de nika, milu tikaning trnalatâdi, saporĕk ikang tĕbu milu kânugrahan, mangkana tang wwang makaprawrtti ng dharma, artha, kâma, yaśa kasambi de nika.* (Vira, 1962:24).

Terjemahannya:

Adapun sesungguhnya, bagaikan air menggenangi pohon tebu. Bukan hanya tebu saja yang terlimpahi air, ikut pula sampai pada rerumputan, tumbuh-tumbuhan menjalar, dan lain-lain yang semuanya dekat dengan tebu ikut tergenangi. Demikianlah orang yang melakukan *dharma*, *artha*, *kâma*. Kemasyhuran yang dihasilkannya.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami, orang yang melaksanakan *kâma*, juga melakukan *dharma*, dan *artha*, akan mendapat kemasyhuran bahkan orang-orang yang ada di sekelilingnya pun akan memperoleh kemasyhuran pula.

Akhirnya, dari pemaparan tentang *dharma*, *artha*, dan *kâma* dapat dimengerti, mengapa lukisan percintaan dari adegan rayu-rayuan sampai dengan adegan senggama yang bersifat erotis itu diuraikan dalam *srĕnggârarasa* dan *sambhogaśrĕnggâra*? Jawabannya adalah bahwa adegan erotis tersebut merupakan bagian dari *kâma*, salah satu bagian dari *caturpuruśârtha*, empat tujuan hidup yang harus dipenuhi oleh manusia. Dapat dipahami apabila kakawin-kakawin memuat adegan erotis, karena sang kawi berusaha memenuhi aturan-aturan yang didasarkan pada agamanya. Oleh sebab itu, adegan erotis dalam kakawin tidak dapat dikatakan cabul karena pengungkapannya secara indah dengan menggunakan kata-kata kiasan, dan menunjukkan tidak ada kata-kata yang dapat digolongkan kotor, tidak senonoh, atau asusila. Atas dasar ini pula, sekaligus dapat menyangka pendapat Kern yang mengatakan bahwa adegan percintaan dalam kakawin merupakan bagian sisipan yang bersifat pornografis.

*Moksa* berarti kebebasan atau kemerdekaan. Merdeka atau terlepas dari ikatan *kâma*, kelahiran, dan belunggu maya atau penderitaan keduniawian (Parisada Hindu Dharma, 1987:31). *Moksa* ini adalah tujuan tertinggi atau terakhir bagi seluruh umat Hindu. Dengan menjalankan sembahyang batin dengan *dharana* (menetapkan cipta), *dhyana* (memusatkan cipta) dan *samadi* (mengheningkan cipta), manusia berangsur-



angsur akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi, yakni bebas dari segala ikatan keduniawian, untuk bersatunya *Atman* dengan *Brahman* (Punyatmadja, 1987: 83). Pada kebanyakan kakawin, *moksa* tidak ditampilkan karena menurut Wiryamartana, *moksa* bukanlah tujuan dekat, melainkan tujuan akhir yang baru terjadi kelak sesudah kehidupan ini (1990:358). Akan tetapi dengan menciptakan kakawin, *sang kawi* berharap dapat mencapai *moksa*. Kakawin sebagai *silunglung*, bekal kematian *sang kawi* yang menyertai dan memberi kekuatan untuk manunggal dengan Yang Mutlak (*moksa*) (Zoetmulder, 1983:218). Jadi *kakawin* adalah sarana untuk mencapai *moksa* bagi *sang kawi*.

## SIMPULAN

Setiap orang dapat mempunyai perbedaan tafsir terhadap sebuah teks tergantung pada tingkat pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Teks bacaan itu bersifat erotis atau tidak, memberikan dampak erotis atau tidak tergantung pada penafsiran pembacanya. Dalam lingkungan budaya tertentu ada anggapan bahwa teks erotis sama dengan teks pornografis.

Dalam menilai *kakawin*, seorang peneliti tidak boleh bersikap subjektif, tetapi ia harus melakukan pengamatan secara objektif. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap *kakawin* harus memperhitungkan budaya *sang kawi*. Pengungkapan adegan *erotis* pada bagian cerita *kakawin* haruslah dilihat religi *sang kawi* sehingga dengan memahami *Caturpurusârtha*, dapat diketahui bahwa adegan *erotis* yang diungkapkan pada bagian naratif *śringgârarasa* dan *sambhoga-śringgâra* adalah bagian yang harus ada. Selain itu, sebagai karya keindahan ungkapan-ungkapan erotis seringkali dikiaskan sehingga tidak ada makna cabul. Oleh sebab itu, tidak tepatlah jika ada anggapan bahwa bagian yang memuat adegan erotis merupakan bagian yang bersifat pornografis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adji, Fransisca Tjandrasih. 1996. *Kakawin Sumanasântaka Pupuh LXIII-CX. Studi Tentang Metrum Dan Makna Swayambara. Tesis S-2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore. An Introduction*. New York: W.W.Norton & Co. Inc.
- Creese, Helen Mary. 1981. *Subhâdrawiwâha: An Old Javanese Kakawin. A thesis Submitted for the degree of Doctor of Philosophy of the Australian National University*.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hoed, B.H. 1994. "Erotisme dalam Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik dan Semiotik". Dalam *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. Lembaran Sastra Universitas Indonesia, Nomor 23.
- Hooykaas, C. 1958. "Four line Yamaka in the Old Javanese Râmâyana". Dalam *Journal Royal Asiatic Society* 58(71), h. 122-138.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangkusudarmo, Soeharto. 1986. "Kakawin Indrawijaya Perubahan Bentuk dari Parwanya". *Skripsi Sarjana*. Jurusan Sastra Nusantara. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Manu. 1958. "Kakawin Smaradahana. Sebuah Studi filologi Dalam Rangka Ilmu Sastra". *Skripsi Sarjana*. Jurusan Sastra Nusantara. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Parisada Hindu Dharma, 1978. *Upadeśa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Punyatmadja, I.B. 1978. *Pancha Śradha*. Yayasan Wisma Karma.
- Poerbatjaraka. 1931. *Smaradahana: Oudjavaansche Tekst met Vertaling*. B.J.3. Bandung: A.C. NIX & Co.



- Rahayu, Yosephin Apriastuti. 1995. "Kakawin Hariwijaya. Analisis Struktur, Makna, Dan Fungsi". *Skripsi S-1*. Jurusan Sastra Nusantara. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Rochkyatmo, Amir. 1994. "Unsur Erotis di dalam Teks babad". Dalam *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa*. Lembaran Sastra Universitas Indonesia, Nomor 23. November 1994.
- Sinclair, John. 1988. *English Language Dictionary*. London: Collins ELT.
- Supomo, S. 1977. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. Vol. I. Bl 14. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sulastin Sutrisno dkk (ed). 1991 "Kâma di dalam Kakawin" dalam *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sura, G, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana*. Departemen Agama R.I, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Vira, Raghu. 1962. *Sârasamuccaya. A Clasical Indonesian Compendium of High Ideals*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwâha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1968. *Kakawin Bhârata-yuddha*. Djakarta: Bhratara.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan: Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan
- . 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia. I-II*. Terjemahan: Darusuprta dan Sumarti Suprayitna Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1982. *Old Javanese English Dictionary I-II* sGravenhage: Martinus Nijhoff.